

MODEL DAN DESAIN PENELITIAN TINDAKAN KELAS UNTUK PEMBELAJARAN KETERAMPILAN BERBICARA

Diyas Puspandari, S.S. M.Pd.

Institut Teknologi Telkom

Abstrak

Tulisan ini menawarkan beberapa model pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berbicara meliputi model diskusi kelompok (MDK), model debat (MDeb), model presentasi kelompok (MPK), dan model seminar-forum (MSF). Selain menawarkan model-model pembelajaran, tulisan ini juga memaparkan penerapan salah satu model di atas lengkap dengan desainnya, yaitu model seminar-forum melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Prosedur penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas sebanyak tiga siklus. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi.

Penelitian ini dilakukan pada mahasiswa tingkat I Jurusan Teknik Informatika, Institut Teknologi Telkom. Sampel penelitian ini dipilih secara purposif, yaitu kelas yang pada saat penelitian dilaksanakan sedang mendapat mata kuliah Bahasa Indonesia dan sedang diasuh oleh dosen yang bersangkutan.

Berdasarkan pada hasil analisis data, keterampilan berbicara mahasiswa tergolong rendah hal ini terlihat pada siklus awal, sedangkan pada siklus akhir telah terjadi peningkatan penguasaan keterampilan berbicara, baik dari aspek kebahasaan maupun aspek nonkebahasaan.

Kata kunci: berbicara, model pembelajaran, PTK

1. Pendahuluan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh sikap peserta didik yang pasif di kelas yang terkesan malas bertanya, malas berpendapat, dan diam saja menerima pendapat atau penjelasan pengajarnya. Peserta didik belum terbiasa berbicara dalam situasi formal dan di depan banyak orang. Selain sikap pasif, siswa/mahasiswa juga kurang antusias dalam mengikuti pembelajaran Bahasa Indonesia.

Selain menawarkan model-model pembelajaran, tulisan ini juga memaparkan penerapan model seminar-forum (MSF) melalui penelitian tindakan kelas (PTK).

Model seminar-forum yang dimaksud di sini adalah model pembelajaran melalui kegiatan seminar yang dikembangkan dengan modifikasi dari kegiatan forum dan diskusi kelompok.

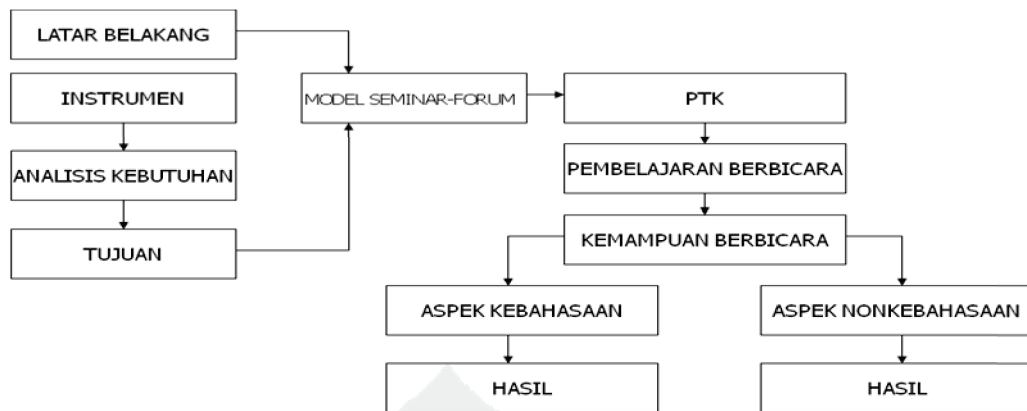
2. Landasan Teori

Kualitas hasil pembelajaran dihasilkan langsung oleh faktor kegiatan atau proses belajar-mengajar; tidak oleh faktor lain. Sekait dengan kegiatan belajar-mengajar, model pembelajaran perlu diperhatikan. Dahlan (1984:26) mengemukakan bahwa konsep model mengajar haruslah terdiri dari (1) pentahapan langkah-langkah, (2) sistem sosial yang diharapkan dalam model tersebut, (3) prinsip-prinsip reaksi murid dan guru, dan (4) sistem penunjang yang disyaratkan.

David Ausubel (Joyce, 2000: 249) mengemukakan pentingnya penguasaan bahan belajar melalui penyajian atau presentasi. Kepedulian Ausubel adalah membantu guru dalam mengorganisir dan menyampaikan sejumlah besar informasi sebermakna dan seefisien mungkin. Pemerolehan informasi sebenarnya merupakan tujuan pembelajaran yang esensial dan valid. Teori-teori tertentu mampu membimbing guru dalam pekerjaannya memindahkan kerangka pengetahuan kepada siswa-siswanya. Pendiriannya ini berlaku pada situasi-situasi saat guru memainkan peran mengorganisir bahan ajar dan memberi informasi melalui kuliah, bacaan, dan tugas-tugas kepada siswa untuk mengintegrasikan hal yang telah dipelajarinya dan menyajikan hal yang seharusnya dipelajari.

Sekait dengan hal di atas, pemilihan model seminar dalam penelitian ini didukung oleh pendapat Ausubel di atas, karena siswa harus mampu mengintegrasikan materi yang dipelajarinya dalam presentasi yang harus disampaikan dalam kegiatan seminar di kelas.

Kerangka Berpikir Peneitian



3. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan model pengembangan model seminar-forum (model yang sudah direvisi) adalah penelitian tindakan kelas. Hal ini sesuai dengan pendapat Ortrun Zuber-Skerritt dalam bukunya *New Direction in Action Research* (1996:3) yang berpendapat bahwa metode penelitian yang tepat untuk mengembangkan bidang pendidikan adalah penelitian tindakan. Desain ini terdiri atas beberapa siklus, satu siklus terdiri dari suatu putaran kegiatan yang terdiri atas perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Demikian juga pada penelitian ini, dalam tiap siklus terdapat beberapa kegiatan pokok, yaitu perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan model awal (model hipotetik) adalah survei dan deskriptif analitis. Metode ini dipilih karena penelitian ini bermaksud mendeskripsikan, menganalisis, dan mengambil generalisasi dari pengamatan mengenai peningkatan keterampilan berbicara pada mahasiswa IT Tekom melalui penerapan dan pengembangan model seminar-forum.

Adapun bentuk penelitian yang digunakan di sini adalah penelitian kolaborasi antara peneliti dengan dosen. Dalam kegiatan ini dosen terlibat langsung secara penuh dalam proses perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. Dosen bersama peneliti melibatkan pihak lain sebagai *observer* yang bersifat konsultatif.

4. Model dan Desain Penelitian Tindakan Kelas untuk Pembelajaran Keterampilan Berbicara

Dalam bagian ini akan ditawarkan beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan berbicara. Tentunya model-model ini harus disesuaikan dengan kondisi kelas yang ada. Selain itu, perlu juga dimodifikasi oleh guru dan dicobakan di kelas jika perlu direvisi agar tujuan utama peningkatan keterampilan berbicara dapat tercapai.

Agar membantu guru dalam menerapkan salah satu model yang akan dipaparkan di bawah ini, akan diuraikan juga penerapan salah satu model yang telah dicobakan melalui PTK, yaitu model seminar-forum.

Di bawah ini ditawarkan beberapa model pembelajaran yang selanjutnya dapat dikembangkan oleh guru. Dari model-model ini, diharapkan guru memiliki ide baru atau terinspirasi untuk mengembangkan metode pembelajarannya sehingga semakin menarik minat siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicaranya.

4.1 Model Diskusi Kelompok (MDK)

Dalam model diskusi kelompok (MDK) langkah pertama yang dilakukan adalah membagi kelas dalam beberapa kelompok (1 kelompok maksimal terdiri atas 5 orang). Satu kelompok duduk secara melingkar dan mendiskusikan topik dengan dipimpin oleh seorang ketua kelompok. Guru memberikan selebar teks yang dapat diambil dari media massa (misalnya “Etika Berbahasa Anggota Pansus Century”) dan tiap kelompok wajib membahasnya.

Langkah selanjutnya, tiap kelompok melaporkan hasil diskusinya secara lisan. Model ini diakhiri dengan kesimpulan yang diperoleh dari laporan tiap kelompok. Guru menambahkan hal-hal yang belum muncul dalam diskusi sehingga siswa mengetahui kekurangannya dalam berbicara.

Model DK ini mendorong siswa untuk berani berpendapat dan mengemukakannya secara lisan. Melalui model DK siswa langsung mendapatkan pengalaman berbicara dalam ragam diskusi formal.

Dalam model DK ini, guru dapat menambahkan satu langkah lagi di akhir, yaitu siswa diminta untuk menceritakan pengalaman mereka saat berdiskusi dan setelah mengikuti diskusi, terkait dengan pengalaman sendiri atau pengamatan terhadap temannya.

4.2 Model Presentasi Kelompok (MPK)

Langkah pertama dalam model presentasi kelompok (MPK) diawali dengan kegiatan pembagian kelompok. Kelas dibagi dalam beberapa kelompok yang tiap kelompok terdiri atas 2 orang (tergantung pada jumlah siswa dalam kelas dan waktu yang tersedia). Guru memberikan topik, misalnya “Penerapan Etika Berbahasa dalam Kehidupan Sehari-Hari”. Tiap kelompok diminta untuk mencari contoh penerapan etika berbahasa dalam kehidupan sehari-hari. Contoh dapat diambil dari pengamatan di kelas, dari berita di media massa, atau dari kegiatan organisasi yang mereka ikuti. Pengamatan ini mereka laporkan dalam bentuk *slide* yang harus dipresentasikan di kelas dalam satu minggu kemudian sejak tugas ini diberikan. Dalam *slide* ini siswa harus memaparkan temuannya dan memberikan komentar atas temuannya tersebut terkait dengan etika berbahasa. Selanjutnya siswa diminta untuk presentasi per kelompok secara singkat. Langkah terakhir guru memberikan komentar terhadap penampilan siswa dan menyimpulkan temuan-temuan yang telah dipresentasikan.

Selain meningkatkan keterampilan berbicara, siswa juga mendapatkan wawasan yang luas mengenai sebuah topik yang sedang diperbincangkan di kelas.

4.2.1 Model Debat (MDeb)

Dalam model debat (MDeb), guru membagi kelas dalam 2 kelompok besar. Kelompok 1 adalah kelompok pro sedangkan kelompok 2 adalah kelompok kontra. Guru memberikan topik yang dapat menimbulkan pro dan kontra, seperti “Perluakah *Facebook* Dilarang?” atau “Pelarangan Penggunaan Istilah Asing dalam Kegiatan Kedinasan”. Langkah berikutnya adalah diskusi dalam kelompok. Setelah itu, debat pun dimulai dengan dipimpin oleh seorang siswa yang telah dipilih oleh guru, yang

tidak masuk dalam kelompok pro atau kelompok kontra. Guru mencatat temuan dalam debat. Setelah debat selesai sesuai dengan waktu yang telah ditentukan, pemimpin menyimpulkan inti pendapat dari pihak pro dan inti pendapat dari pihak kontra. Langkah terakhir, guru memberikan komentar terhadap jalannya debat dan kemampuan siswa berbicara dalam kegiatan debat tersebut.

Dengan menerapkan MDeb, keterampilan berbicara siswa lebih tereksplorasi. Dalam kegiatan debat, masing-masing pihak akan berusaha mempertahankan pendapatnya sehingga memunculkan kalimat-kalimat spontan yang harus tetap bisa dikontrol dengan baik. Jika model ini diterapkan beberapa kali (tentunya dengan topik yang berbeda), maka siswa akan terlatih berbicara dan berdialog dengan baik. Melalui model ini, siswa dapat langsung melihat dan mempraktikkan sendiri pentingnya menguasai keterampilan berbicara dengan baik agar diskusi dapat berjalan dengan lancar.

4.2.2 Model Seminar-Forum (MSF)

Yang dimaksud dengan MSF di sini adalah model pembelajaran melalui kegiatan seminar yang dikembangkan dengan modifikasi dari kegiatan forum dan diskusi kelompok. Dalam kegiatan belajar-mengajar ini, siswa dituntut untuk melaporkan hasil pendalamannya terhadap suatu topik yang berkaitan dengan masalah kebahasaan dalam bentuk laporan lisan. Hasil laporan lisan tersebut didiskusikan di kelas dipimpin oleh moderator yang memfungsikan diri seperti dalam kegiatan forum.

Peran moderator pada kegiatan belajar-mengajar ini dikembangkan seperti peran moderator dalam kegiatan diskusi forum, yaitu selain mengatur jalannya diskusi dalam seminar, moderator juga wajib berusaha mempertajam pendapat dan memandu respon, baik dari pembicara maupun dari peserta seminar. Selain itu, variasi lain yang dikembangkan dalam MSF adalah peserta duduk secara berkelompok sesuai dengan kelompok masing-masing agar dapat berlatih berbicara dalam diskusi kecil di kelompoknya. Hal ini bertujuan agar siswa terbiasa berdiskusi dalam kelompok kecil karena tidak atau belum tentu setiap siswa berani atau terbiasa

berbicara di muka umum. Dalam kelompok kecil ini diharapkan mereka berani berpendapat dan terlatih berdiskusi dan berbicara sebelum menyampaikannya di muka kelas.

Sasaran MSF ini adalah kelas-kelas berukuran kecil sampai dengan sedang (20 – 40 peserta didik). Seperti model-model sebelumnya, kelas dibagi dalam beberapa kelompok, tiap kelompok maksimal terdiri atas 2-3 orang. Secara bergantian tiap kelompok mempresentasikan laporannya, sedangkan kelompok sisanya menjadi peserta seminar. Moderator yang bertugas diambil dari kelompok lain yang bukan berasal dari kelompok penyaji.

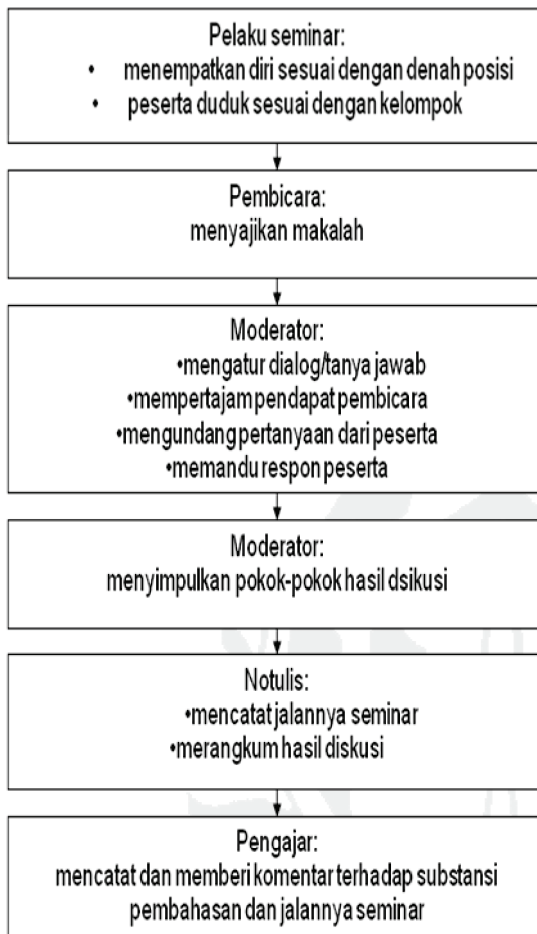
Yang penting adalah peserta didik sebaiknya telah memiliki bekal pengetahuan tentang topik seminar, jika tidak maka ia hanya akan menjadi pendengar pasif yang tidak memberi kontribusi apa pun kepada peserta lain.

Tujuan yang ingin dicapai melalui penerapan model ini adalah peserta didik mampu berperan serta sebagai ahli dalam suatu bidang ilmu dan mampu pula berbagi pengalaman dan pengetahuan dalam bidang ilmu tersebut dengan rekan-rekannya. Selain itu, diharapkan siswa terbiasa terlibat diskusi dengan baik karena sudah terbiasa berbicara dengan baik dalam ragam formal.

4.3 Desain dan Penerapan Model Seminar-Forum

Konsep MSF telah disinggung pada poin 4.1.4 di atas, sedangkan langkah-langkah penerapan MSF secara singkat digambarkan seperti bagan di bawah ini.

Langkah-Langkah Model Seminar-Forum



4.3.1 Tahapan Kegiatan Pembelajaran Keterampilan Berbicara melalui Model Seminar-Forum

Secara umum, hanya ada tiga kegiatan besar dalam model seminar-forum, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan *review*. Secara rinci, deskripsi dari tiga kegiatan besar tersebut sebagai berikut.

1) Persiapan:

- (1) dosen telah memberikan penjelasan pembuatan makalah dan teknik presentasi
- (2) dosen membagi kelas menjadi beberapa kelompok (1 kelompok terdiri dari 2 atau 3 orang)

- (3) tiap kelompok wajib membuat sebuah makalah dengan topik sesuai dengan materi kuliah
- (4) tiap kelompok diberi waktu satu bulan untuk menyelesaikan makalahnya
- (5) dosen harus menjelaskan hakikat dan tujuan penerapan model seminar-forum
- (6) dosen mengoreksi makalah di kelas sekaligus menjelaskan ke mahasiswa
- (7) dosen memilih makalah untuk diseminarkan dan mengemukakan alasannya
- (8) kelompok pemakalah terpilih wajib presentasi sesuai dengan jadwal
- (9) kelompok yang tidak presentasi, wajib memimpin diskusi
- (10) dosen membuat jadwal pelaksanaan

2) Pelaksanaan:

- (1) pendahuluan: kegiatan yang dilakukan meliputi (a) dosen bersama mahasiswa menata kelas, (b) dosen mengundang pelaku seminar untuk melakukan kegiatan seminar, (c) dosen mengumumkan aturan main seminar (waktu, hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan selama seminar).
- (2) kegiatan seminar, meliputi
 - (a) moderator membuka seminar
 - (b) pembicara mempresentasikan makalahnya dalam waktu yang telah disediakan
 - (c) moderator mengundang peserta untuk berdialog dengan pembicara
 - (d) moderator mampu menstimulasi semua peserta agar diskusi hidup dan aktif
 - (e) notulis merekam jalannya diskusi secara cermat
- (3) penutup, meliputi (a) moderator memberi kesimpulan tentang materi dan pertanyaan yang telah dibahas, (b) moderator menutup seminar.

3) *Review*

Pada tahap ini, pengajar memberi komentar, saran, dan masukan kepada peserta didik tentang dua hal, yaitu proses seminar dan isi (substansi) seminar.

4.3.2 Pengujian Model secara Empiris

Untuk mengetahui keefektifan model seminar-forum sebagai model pembelajaran maka akan dikembangkan melalui penelitian tindakan kelas yang sistematis berikut ini.

4.3.2.1 Pelaksanaan Siklus I

Model ini diterapkan dan dikembangkan melalui beberapa siklus, yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi pada tiap siklus sebagai berikut.

4.3.2.2 Perencanaan Siklus I

- 1) Satu kelompok besar melaksanakan kegiatan seminar pada gelombang I, sedangkan satu kelompok besar berikutnya melaksanakannya pada gelombang II.
- 2) Pelaksanaan seminar pada tiap gelombang wajib dihadiri oleh lima kelompok-kelompok kecil.
- 3) Dosen menjelaskan pelaksanaan seminar dan mendiskusikannya dengan mahasiswa
- 4) Dosen menjelaskan tugas moderator, penyaji, peserta diskusi, dan notulis.
- 5) Dalam pelaksanaan seminar, *observer* mengamati perilaku dosen dan mahasiswa sesuai dengan kriteria pengamatan yang telah ditentukan.
- 6) Pada tiap pertemuan (1 siklus) ada dua kali seminar dari 2 kelompok penyaji dan pemimpin diskusi yang berbeda, tiap seminar memakan waktu kurang lebih 30 menit.
- 7) Setelah seminar pertama, dosen memberi komentar terhadap jalannya seminar, kinerja moderator, penampilan penyaji, dan peserta diskusi.

4.3.2.3 Refleksi Siklus I

Berdasarkan pada observasi terhadap perilaku mahasiswa dalam pelaksanaan siklus I, maka sebelum pelaksanaan siklus selanjutnya dilakukan, hasil refleksi berikut perlu diperhatikan.

- (1) Refleksi Seminar I siklus I:

- a) Pelaku seminar belum menggunakan kalimat efektif.
- b) Pelaku seminar belum berani dan kurang aktif terlibat debat dalam diskusi.
- c) Iklim diskusi belum berkembang (masing-masing pelaku belum memerankan fungsinya dengan baik).
- d) Dosen belum memberikan komentar sesaat setelah seminar I selesai (komentar diberikan setelah seminar I dan II selesai).

(2) Refleksi Seminar II pada Siklus I

- a) Pelaku seminar belum menggunakan kalimat efektif.
- b) Pelaku seminar belum aktif dan belum berani terlibat dalam debat.
- c) Iklim diskusi belum berkembang.
- d) Waktu tidak cukup untuk melaksanakan 2 kali seminar.

4.3.3 Pelaksanaan Siklus II

Untuk meningkatkan keterampilan mahasiswa dalam berbicara maka prosedur pelaksanaan model seminar-forum yang telah diterapkan pada siklus pertama akan diperbaiki, dikembangkan, dan direncanakan kembali.

4.3.3.1 Perencanaan Siklus II

- 1) Urutan pelaksanaan penampilan kelompok tetap, sesuai dengan jadwal
- 2) Dalam 1 kali pertemuan hanya ada 1 kali seminar.
- 3) Pembicara wajib membagikan makalah kepada peserta paling lambat sehari sebelum pelaksanaan (1 kelompok mendapat 1 makalah).
- 4) Sebelum praktik seminar, ada diskusi antara dosen dengan mahasiswa (pada menit-menit awal) guna membahas kesulitan-kesulitan mahasiswa agar mereka dapat lancar dalam seminar hari itu.
- 5) Disarankan dosen memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan latihan kecil di depan.
- 6) Dosen memberi contoh topik yang menimbulkan debat dan membantu mahasiswa mempraktikkannya.
- 7) Jika tidak ada hal yang ingin didiskusikan lagi, seminar segera dimulai.
- 8) Moderator disarankan mencatat hal penting agar dapat terlibat mengatur diskusi sehingga tidak mengandalkan notulis dan mengganggu kinerja notulis.

- 9) Dosen membuat catatan kecil dan lengkap tentang pelaksanaan seminar.
- 10) Setelah seminar selesai dosen memberikan komentar dan mendiskusikan masalah yang ditemui oleh para pelaku seminar dalam pelaksanaan seminar.
- 11) Apabila dirasa perlu, dosen boleh melakukan interupsi agar seminar berjalan dengan lebih baik, jika perlu melakukan perbaikan saat itu juga.

4.3.3.2 Refleksi Siklus II

Berikut ini refleksi pelaksanaan seminar pada siklus II.

- (1) Pelaku seminar telah berusaha menggunakan kalimat efektif.
- (2) Pelaku seminar telah berusaha memperjelas tuturan.
- (3) Pelaku seminar telah mencoba menyampaikan keseluruhan gagasan pokok.
- (4) Iklim diskusi mulai berkembang (masing-masing pelaku mulai memerankan fungsinya meskipun moderator masih harus dibimbing langsung oleh dosen).
- (5) Ada keterlibatan dosen di saat seminar berlangsung.
- (6) Dosen telah cukup detail dalam memberi komentar.
- (7) Waktu yang diperlukan untuk 1 kali seminar dalam 1 kali pertemuan sangat cukup tetapi waktu yang tersedia dalam 1 semester menjadi kurang dan mengganggu waktu perkuliahan.

4.3.4 Pelaksanaan Siklus III

Berdasarkan pada hasil refleksi di atas, pelaksanaan siklus III akan dilaksanakan sesuai dengan rencana di bawah ini.

4.3.4.1 Perencanaan Siklus III

- 1) Pelaksanaan menggunakan jam responsi bukan jam kuliah.
- 2) Dalam satu pertemuan responsi, hanya 1 kelompok yang mendapat giliran presentasi (hal ini bertujuan agar sebelum pelaksanaan seminar mahasiswa memiliki waktu dan kesempatan yang cukup untuk berdiskusi dengan dosen dan setelah pelaksanaan dosen juga punya waktu yang cukup untuk memberikan komentar dan perbaikan terhadap pelaksanaan seminar pada saat itu).
- 3) Dosen mengajak mahasiswa untuk mendiskusikan suatu topik dan mempraktikkannya langsung di kelas. Dengan bimbingan dosen, mahasiswa

berlatih menjadi moderator, pembicara, dan peserta seminar (topik, pertanyaan, jawaban, dan kegiatan pelaku seminar ditayangkan dalam transparansi lalu dikembangkan sendiri oleh mahasiswa dengan bantuan dosen, misalnya bagaimana sikap moderator jika ada debat kusir).

- 4) Diskusi ini dipraktikkan pada menit-menit awal sebelum seminar hari itu dimulai.
- 5) Beberapa mahasiswa secara suka rela mempraktikkannya di kelas.
- 6) Kegiatan tersebut dilanjutkan dengan tanya jawab, jika masih ada mahasiswa yang belum paham akan penjelasan dosen dan praktik yang baru saja dilaksanakan.
- 7) Diskusi dilakukan secara umum di kelas (secara khusus melibatkan pelaku seminar berikutnya, yaitu moderator dan pembicara).
- 8) Setelah diskusi awal ini selesai, dosen mempersilakan kelompok terjadwal hari itu untuk segera memulai seminar.
- 9) Jika ada hal-hal yang perlu diperbaiki saat seminar berlangsung, dosen diharapkan segera melakukan perbaikan saat itu juga.

4.3.4.2 Refleksi Siklus III

- (1) Pelaku seminar telah menggunakan kalimat efektif dan telah bertutur dengan jelas.
- (2) Pelaku seminar telah menyampaikan keseluruhan gagasan pokok.
- (3) Iklim diskusi mulai berkembang (masing-masing pelaku telah memerankan fungsinya dengan baik).
- (4) Dosen telah cukup memberi contoh dan melatih mahasiswa pada menit-menit awal sebelum seminar berlangsung.
- (5) Tidak banyak keterlibatan dosen di tengah-tengah berlangsungnya seminar karena secara umum pelaku seminar telah memerankan fungsinya dengan baik.
- (6) Dosen telah cukup detail dalam memberi komentar.
- (7) Pemanfaatan jam responsi yang belum pernah digunakan oleh dosen sangat membantu mahasiswa dalam melatih keterampilan berbicara.

4.4 Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Model Seminar-Forum

Melalui penerapan model seminar didapat adanya peningkatan keterampilan mahasiswa dalam berbicara, meliputi aspek kebahasaan dan aspek nonkebahasaan.

4.4.1.1 Peningkatan keterampilan Berbicara pada Aspek Kebahasaan

Peningkatan keterampilan berbicara pada aspek kebahasaan, meliputi peningkatan kemampuan menyampaikan gagasan pokok, peningkatan penguasaan ketepatan struktur dan kosa kata, serta peningkatan kelancaran tuturan.

1) Peningkatan Kemampuan Menyampaikan Gagasan Pokok

Pada siklus II dan III mahasiswa mulai mencoba memperbaiki cara penyampaian gagasannya dengan membuat catatan kecil yang berisi garis besar pertanyaan dan pendapat. Usaha ini membuahkan hasil dengan tersampainya seluruh gagasan pokok dari maksud pembicaraannya.

2) Peningkatan Penguasaan Ketepatan Struktur dan Kosa kata

Pada siklus awal mahasiswa masih sering menggunakan kosa kata tidak baku dan struktur kalimat yang kurang efektif. Pada siklus II dan III mereka telah mencoba langsung meralat kosa katanya menjadi baku.

3) Peningkatan Kelancaran Tuturan

Pada umumnya mahasiswa telah bertutur dengan lancar, tetapi tidak semua dapat bertutur dengan jelas (belum terdengar dari tempat duduk paling belakang). Mahasiswa telah berusaha memperkeras volume suaranya pada siklus II dan III.

4.4.2 Peningkatan keterampilan Berbicara pada Aspek Nonkebahasaan

Peningkatan aspek nonkebahasaan, meliputi keberanian menyampaikan gagasan pokok, keterlibatan pada seminar, dan penggunaan bahasa tubuh.

1) Peningkatan Keberanian Menyampaikan Pendapat

Perubahan keberanian mahasiswa sudah mulai tampak pada siklus-siklus berikutnya. Pembicara telah berani menjawab pertanyaan sambil berdiri dan menatap seluruh peserta seminar. Moderator telah berusaha mengatur diskusi sambil berdiri. Demikian juga dengan peserta seminar, khususnya penanya telah berani menyampaikan pertanyaan kritis dengan berdiri.

Kualitas pertanyaan mahasiswa pun berkembang. Dari sekedar bertanya menjadi kritis bertanya, dari sekedar meminta penjelasan sederhana berubah menjadi meminta alasan yang kuat.

2) Peningkatan Keterlibatan pada Seminar

Perubahan peningkatan keterlibatan mahasiswa dalam seminar juga tampak dari siklus I, II, dan III. Pada siklus-siklus selanjutnya, mereka telah berusaha memaksimalkan perannya dengan sebaik-baiknya. Moderator telah berani menengahi debat, dan menyimpulkan diskusi. Pembicara telah mempersiapkan diri dengan baik sehingga menguasai topik yang pada akhirnya mampu menjawab pertanyaan dengan benar dan mampu mempertahankannya. Demikian juga dengan peserta seminar, telah berani membantah namun juga mau menerima jawaban yang logis dan ilmiah.

Perubahan peningkatan keterlibatan dalam seminar juga terjadi pada peserta secara umum. Peserta yang bukan penanya dari pertanyaan yang sedang didiskusikan ikut berdiskusi, ada yang menyanggah jawaban pembicara, ada yang melengkapi jawaban pembicara, ada juga yang meluruskan pertanyaan penanya.

3) Peningkatan dalam Menggunakan Bahasa Tubuh

Pada awal seminar, mahasiswa masih tampak takut, kaku, grogi, dan salah tingkah. Gerakan yang menunjukkan sikap salah tingkah tidak ditemukan lagi pada siklus II dan III.

4.4.3 Peningkatan Strategi Pembelajaran dalam Penguasaan Keterampilan Berbicara

Melalui pengalaman langsung mempraktikkan teori berbicara, mahasiswa akan mempunyai strategi pembelajaran berbicara. Mahasiswa menjadi peka terhadap kesalahan-kesalahan dalam berbahasa lisan khususnya pada waktu berbicara dan tentu saja pada waktu menyimak pembicaraan pihak lain. Selain itu, mahasiswa mulai terbiasa membenahi bahasanya pada waktu berbicara sehingga dari kebiasaan tersebut diharapkan mereka akan terbiasa berbicara dengan bahasa yang baik dan benar.

Dengan praktik seminar di kelas, mahasiswa juga menemukan strategi pembelajaran dalam berdiskusi, sehingga mahasiswa terbiasa dan terampil untuk berani berpendapat, berpikir kritis, mampu mempertahankan pendapat, mampu menyimpulkan gagasan, tepat dalam menggunakan bahasa tubuh, dan diharapkan terampil dalam memimpin diskusi.

5 Simpulan

Untuk meningkatkan keterampilan berbicara, pengajar dapat mencoba menerapkan model pembelajaran, seperti model diskusi kelompok, model debat, model presentasi kelompok, dan model seminar-forum yang implementasinya disesuaikan dengan kondisi kelas yang sedang diajar.

Penerapan dan pengembangan model seminar-forum pada penelitian ini berguna untuk melatih keterampilan mahasiswa dalam berbicara pada situasi formal dan mampu meningkatkan strategi pembelajaran mahasiswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Dalam penguasaan keterampilan berbicara, model ini dapat meningkatkan kepekaan mahasiswa dalam berbahasa lisan, khususnya berbicara. Selain itu, model ini juga mampu meningkatkan sikap berpikir kritis dalam diskusi.

Keuntungan lain yang didapat dari penerapan model ini adalah model ini relevan dengan kebutuhan mahasiswa pada umumnya, yaitu memperoleh kesempatan praktik dan berlatih berbicara. Model ini mudah dilaksanakan oleh dosen dan mahasiswa karena model ini dalam implementasinya tidak menuntut segi administrasi yang rumit, model ini operasional dalam memberikan langkah-langkah pembelajarannya, dan model ini digali berdasarkan aspek-aspek kebutuhan yang nyata.

Daftar Pustaka

- Dahlan, M.D. (ed.). 1990. *Model-Model Mengajar: Beberapa Alternatif Interaksi Belajar Mengajar*. Bandung: Diponegoro.
- Puspandari, D. 2005. "Pengembangan Model Seminar-Forum dalam Pembelajaran Keterampilan Berbicara (Penelitian Tindakan Kelas pada Mahasiswa Institut Teknologi Telkom)". Tesis pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia, Program Pascasarjana, Universitas Pendidikan Indonesia.
- Puspandari, D. 2010. "Pendidikan Etika dalam Perkuliahan Bahasa Indonesia" makalah pada prosiding *Seminar Internasional Hari Bahasa Ibu 2010*, Balai Bahasa Bandung 19-20 Februari 2010.
- Fraenkel, J.R. and Norman E.W. 1993. *How to Design and Evaluate Research in Education*. New York: McGraw-Hill.
- Hidayat, K. 2001. *Perencanaan Pengajaran Bahasa Indonesia*. Bandung: Trimitra Mandiri.
- Iskandarwassid. 2004. "Tiga Pilar Pengajaran Sastra". Pidato Pengukuhan Jabatan Guru Besar Tetap dalam Bidang Ilmu Pendidikan Bahasa Indonesia pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Universitas Pendidikan Indonesia, 12 Oktober 2004.
- Joyce, B. (et.al.). 2000. *Models of Teaching*, Sixth Edition. USA: A Person Education.
- Suparman, A.(penyunting). 1997. *Model-Model Pembelajaran Interaktif*. Jakarta: STIA LAN Press.
- Tarigan, D. dan Henry G.T. 1986. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zuber-Skerritt, O. 1996. *New Directions in Action Research*. London: The Palmer Press.